

***Ijaz dan Ithnab* dalam QS al-Baqarah: Sebuah Analisis Kritis tentang Efektivitas Bahasa Al-Qur'an dalam Mengkomunikasikan Pesan Ilahi**

Dwi Ratnasari¹, Dewi Nurjannah², Mutmainnah Syam³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail : ¹dwiratnasarisudirman@gmail.com, ²dewinurjannah2000@gmail.com, ³mutusinnahsyam@gmail.com

Abstrak: Al-*Ijaz* dan Al-*Ithnab* adalah gaya bahasa yang khas terdapat dalam Al-Qur'an, keduanya mewujudkan nilai-nilai unik dan luar biasa yang selaras dengan status ilahinya sebagai firman Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seluk-beluk di balik kedua gaya bahasa ini, dengan fokus pada Surah Al-Baqarah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, penelitian ini memilih 16 ayat dari Surah Al-Baqarah sebagai sampel representatif untuk setiap gaya bahasa. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Al-*Ijaz* dan Al-*Ithnab* mengandung makna semantik dan tujuan yang mendalam, disampaikan melalui ekspresi implisit atau eksplisit, yang berdampak signifikan pada jiwa dan hati manusia. Secara khusus, gaya bahasa *Ijaz* dicirikan oleh sifatnya yang ringkas namun memiliki banyak makna, menyampaikan banyak makna melalui kata-kata yang singkat. Sebaliknya, gaya bahasa *Ithnab* menggunakan kata-kata yang rinci untuk mengungkapkan makna yang lebih terbatas, menonjolkan kekayaan bahasa Al-Qur'an. Penelitian ini menyoroti keindahan bahasa dan kedalaman Surah Al-Baqarah, menunjukkan bagaimana gaya-gaya bahasa ini berkontribusi pada dampak abadi Al-Qur'an pada para pembacanya. Dengan mengeksplorasi nuansa bahasa ini, penelitian ini memberikan wawasan tentang dimensi retorik dan spiritual Al-Qur'an, meningkatkan pemahaman kita tentang pesan abadi yang dikandungnya.

Kata Kunci: Gaya Bahasa al-Qur'an; Keindahan Bahasa al-Qur'an; Analisis Linguistik al-Qur'an; Makna Semantik

Abstract: Al-*Ijaz* and Al-*Ithnab* are distinctive linguistic styles embedded in the Quran, both embodying unique and extraordinary values that align with its divine status as the word of Allah. This study aims to unveil the intricacies behind these two styles, with a specific focus on Surah Al-Baqarah. Employing a qualitative approach with descriptive analysis, this research selects 16 verses from Surah Al-Baqarah as representative samples for each style. The findings reveal that both Al-*Ijaz* and Al-*Ithnab* contain profound semantic meanings and purposes, conveyed through either implicit or explicit expressions, which significantly impact the human psyche and conscience. Notably, the *Ijaz* style is characterized by its concise yet multifaceted nature, conveying a wealth of meanings through succinct wording. In contrast, the *Ithnab* style employs elaborate wording to express more limited meanings, underscoring the Quran's linguistic richness. This study highlights the linguistic beauty and depth of Surah Al-Baqarah, demonstrating how these styles contribute to the Quran's enduring impact on its readers. By exploring these linguistic nuances, this research provides insights into the rhetorical and spiritual dimensions of the Quran, enhancing our understanding of its timeless message.

Keywords: Qur'anic Linguistic Style; Quranic Rhetoric; Quranic Linguistic Analysis; Quranic Semantic Meaning

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Rasulullah saw. Kemukjizatnya tidak hanya terletak pada substansi ajaran yang terkandung di dalamnya, melainkan juga pada keindahan struktur bahasa yang tidak dapat ditandingi oleh karya manusia mana pun. Kemurnian bahasa al-Qur'an yang memiliki tingkat fashahah dan *balaghah* yang tinggi membuktikan bahwa ia berada di luar kemampuan manusia biasa untuk menandinginya. Dalam sejarahnya, tantangan al-Qur'an terhadap siapa pun yang berusaha membuat tandingan darinya tidak pernah berhasil dibuktikan. Hal ini memperlihatkan kedalaman dimensi linguistik al-Qur'an yang melampaui perkembangan ilmu bahasa itu sendiri.¹

Selain keindahan bahasanya, al-Qur'an juga memuat berbagai hal yang pada awalnya sulit dipahami oleh akal manusia. Akan tetapi, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, kandungan ayat-ayat yang dahulu tidak terjangkau akal semakin dapat ditafsirkan secara ilmiah. Fenomena ini menunjukkan keterkaitan antara teks wahyu dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan yang terus bergerak maju. Dalam konteks ini, bahasa al-Qur'an tidak hanya menjadi media penyampaian pesan, tetapi juga sarana untuk menghubungkan aspek spiritual dengan rasionalitas manusia.²

Ilmu *balaghah* hadir sebagai salah satu instrumen metodologis yang berfungsi untuk mengupas keindahan bahasa al-Qur'an sekaligus memperjelas maksud dari berbagai uslub (gaya bahasa) yang digunakan. Secara terminologis, *balaghah* merupakan disiplin ilmu yang mengajarkan bagaimana menyampaikan pesan dengan kejelasan makna, keindahan ungkapan, serta kesesuaian antara makna dan kondisi yang melatarinya. Dengan penguasaan *balaghah*, seseorang dapat lebih memahami rahasia kemukjizatan bahasa al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Sejumlah penelitian kontemporer menegaskan bahwa pendekatan *balaghah* merupakan instrumen penting dalam hermeneutika al-Qur'an modern.³

Secara garis besar, *balaghah* terbagi ke dalam tiga cabang ilmu, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ilmu ma'ani memfokuskan kajian pada struktur bahasa dan hubungan antara susunan kalimat dengan makna yang dikehendaki. Ilmu bayan lebih menekankan pada aspek imajinatif dalam penggambaran makna, sementara ilmu badi' menelaah keindahan lafaz, baik dari sisi kesesuaian bunyi maupun makna. Pemahaman atas ketiga cabang ini memberikan kontribusi penting dalam pengungkapan makna teks al-Qur'an. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada ilmu ma'ani, khususnya kajian tentang *ijaz* (ungkapan singkat padat makna) dan *Ithnab* (ungkapan panjang yang sarat penjelasan).⁴

Penelitian terhadap *ijaz* dan *Ithnab* pada surah al-Baqarah memiliki urgensi akademik, sebab surah ini tidak hanya memuat hukum-hukum syariah, tetapi juga kisah-kisah umat terdahulu, serta prinsip-prinsip etika dan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan *balaghah*, khususnya aspek ilmu ma'ani, kajian ini diharapkan dapat mengungkap kedalaman pesan al-Qur'an melalui analisis struktur bahasanya. Lebih jauh lagi, penelitian ini

¹Al-Azmi, S. 2020. *The Inimitability of the Qur'an: A Contemporary Linguistic Analysis*. Kuala Lumpur: IIUM Press.

²Hassan, R. 2019. "Balaghah as a Tool of Qur'anic Hermeneutics in the Modern Context." *Journal of Qur'anic Studies* 21 (2): 45–62.

³Ibrahim, M. 2022. *Classical Rhetoric and Qur'anic Exegesis: Studies in Ilmu Ma'ani*. Cairo: Dar al-Fikr.

⁴Rahman, F. 2021. "Science and Revelation: The Interaction of Knowledge and Qur'anic Exegesis." *Islamic Studies Review* 29 (3): 112–130.

memberikan kontribusi pada pengembangan studi Al-Qur'an dengan mengaitkan keindahan linguistik dengan pemahaman hukum dan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.⁵

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk-bentuk *ijaz* dan *Ithnab* yang terdapat dalam surah al-Baqarah, dan menemukan peran penggunaan *ijaz* dan *Ithnab* dalam memperkuat pesan retorik al-Qur'an pada surah al-Baqarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research). Sumber data utama adalah teks al-Qur'an, khususnya surah al-Baqarah, serta karya-karya tafsir klasik dan kontemporer yang membahas aspek *balaghah*. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik terbaru yang relevan dengan kajian linguistik al-Qur'an, ilmu *balaghah*, dan studi retorika Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah kitab-kitab tafsir, literatur *balaghah*, serta artikel ilmiah terkait. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif-kualitatif menggunakan kerangka teori ilmu ma'ani, khususnya pada konsep *ijaz* dan *Ithnab*. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi ayat-ayat dalam surah al-Baqarah yang mengandung *ijaz* dan *Ithnab*; (2) mengklasifikasikan bentuk-bentuk retorika yang ditemukan; (3) dan menafsirkan fungsi dan makna retorik dari penggunaan *ijaz* dan *Ithnab*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Ijaz*

1. Pengertian *Ijaz*

Ijaz secara etimologi adalah mashdar dari pada fi'il إيجاز-أوجز yang berarti meringkas. Para ahli *balaghah* berbeda-beda dalam mengemukakan pengertian *ijaz* secara terminologi, meskipun istilah-istilah yang mereka kemukakan tidak sama namun apa yang dimaksudkan tetap semakna.

Ali al-Jarim dan Mushtafa Amin mendefinisikan *ijaz* sebagai berikut:

"الإيجاز جمع المعاني المتكاثرة تحت اللفظ القليل مع الإبانة والإفصاح"

Ijaz adalah mengumpulkan banyak makna pada lafadh yang sedikit beserta kejelasan dan kefasihan.⁶

Hifni Nashif dan kawan-kawan mendefinisikan *ijaz* sebagai berikut:

"الإيجاز وهو تأدية المعنى بعبارة ناقصة عنه مع وفائها بالغرض"

Ijaz adalah menyampaikan suatu makna (maksud) dengan ungkapan yang singkat

⁵Shukri, A. 2023. "Ijaz and Ithnab in Surah al-Baqarah: A Rhetorical Analysis." *International Journal of Qur'anic Research* 15 (1): 77-94.

⁶علي الجارم ومصطفى أمين، البلاغة الواضحة المعاني والبيان والبدیع (لندن: دار المعارف، ١٩٩٩)، ص. 242.

*namun maksud yang dituju tersampaikan.*⁷

Sedang Ibnu Sinan mengemukakan *ijaz* sebagai berikut:

"هو أن يكون المعنى زائدا على اللفظ بأنه لفظ موجز يدل على معنى طويل على وجه الإشارة
واللمحة"

*Ijaz adalah makna yang melebihi lafaz, yaitu lafaz ringkas yang mengandung banyak makna dengan sekilas isyarat.*⁸

Berdasarkan seluruh definisi para ahli *balaghah* di atas mengenai *ijaz* penulis menyimpulkan bahwa *ijaz* adalah mengutarakan maksud tertentu kepada lawan bicara menggunakan ungkapan singkat namun mengandung banyak makna tanpa mengurangi makna yang dimaksud.

2. Macam-Macam *Ijaz* Beserta Contohnya

Ijaz terbagi menjadi dua: 1) *Ijaz Qishar* 2) *Ijaz Hadzf*

a. *Ijaz Qishar*

إيجاز قصر يكون بتضمين العبارات القصيرة معاني قصيرة من غير حذف

Ijaz Qishar adalah ungkapan-ungkapan singkat yang mengandung banyak makna tanpa ada yang disembunyikan (isim, huruf, jumlah).

Contoh:

قال تعالى: ولكم في القصص حياة

"*Dan pada Qishash itu terdapat kehidupan bagi kalian*" (Al-Baqarah:179)

Contoh pada ayat di atas adalah ungkapan yang ringkas namun serata makna, maknanya melebihi lafaz. Dan maksud pada ayat tersebut adalah jika seseorang yang ingin membunuh mengetahui bahwa setelah membunuh orang lain ia juga akan dibunuh balasan atas perbuatannya, maka ia enggan untuk membunuh orang lain yang ingin ia bunuh, sehingga kedua-duanya selamat dari pada pembunuhan.⁹

b. *Ijaz Hadzf*

إيجاز حذف يكون بحذف كلمة أو جملة أو أكثر مع قرينة تعين المحذوف

Ijaz Hadzf adalah disembunyikannya sebuah kata ataupun kalimat atau bahkan dalam jumlah yang lebih banyak bersamaan dengan *qarinah* yang menjelaskan dari pada suatu kata ataupun kalimat yang disembunyikan tadi.

Contoh *ijaz* yang menyembunyikan suatu huruf: (Yusuf:85)

قال تعالى: قالوا تالله تفتؤا تذكر يوسف حتى تكون حرضا أو تكون من الهالكين

Menurut para ahli *balaghah* pada ayat tersebut terdapat suatu huruf yang dibuang yaitu

⁷حفي ناصف بك والأصحاب، كتاب قواعد اللغة العربية لتلاميذ المدارس الثانوية (القاهرة: وزارة المعارف العمومية، ١٩٩٥)، ص. 117.

⁸أحمد مطلوب، أساليب بلاغية الفصاحة والبلاغة والمعاني. الطبعة الأولى (الكويت: جامعة بغداد، 1980)، ص. 208.

⁹الخطيب القزويني، الإيضاح في علوم البلاغة (بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠٠١)، ص. ٩٤١.

huruf nafi laa “ لا ” yang mana asal ayat tersebut adalah:

قالوا لا تالله تفتوا تذكر يوسف حتى تكون حرضا أو تكون من الهالكين

Contoh *ijaz* yang menyembunyikan suatu kata, dalam Yusuf ayat 82:

قال تعالى: واسأل القرية

Menurut para ahli *balaghah* pada ayat tersebut terdapat suatu kata yang disembunyikan yaitu أهل yang mana ia adalah *mudhof* dari pada *mudhaf ilaihnya* yaitu القرية yang mana asal ayatnya adalah:

واسأل أهل القرية¹⁰

Contoh *ijaz* yang menyembunyikan kalimat dalam surah fatir ayat 4:

وإن يكذبوك فقد كذبت رسل من قبلك

Berdasarkan pendapat para ahli *balaghah* pada ayat tersebut terdapat sebuah kalimat yang disembunyikan, yaitu فتأس واصبر yang mana asal ayat tersebut adalah:

وإن يكذبوك فقد كذبت رسل من قبلك فتأس واصبر

B. *Ithnab*

1. Pengertian *Ithnab*

Ithnab secara etimologi adalah mashdar yang berasal dari fi'il أطنب yang berarti memanjangkan atau memperbanyak. Sedangkan pengertian *Ithnab* secara terminologi para ahli *balaghah* berbeda-beda dalam mendefinisikannya, meski demikian maksud mereka tetap sama.

Ali al-Jarim dan Mushtafa Amin mendefinisikan *Ithnab* dengan istilah berikut:

الإطناب زيادة اللفظ على المعنى لفائدة¹¹

Adapun Hifni Nashif dan kawan-kawan mendefinisikan *Ithnab* sebagai berikut:

الإطناب هو تأدية المعنى بعبارة زائدة عنه مع الفائدة¹²

As-Sakaki mendefinisikan *Ithnab* dengan istilah berikut:

الإطناب أداء المقصود بأكثر من عبارة المتعارف¹³

Sedang Al-Quzwaini mengemukakan definisi *Ithnab* sebagai berikut:

الإطناب تأدية أصل المراد بلفظ زائد عليه لفائدة

¹⁰ بهاء الدين السبكي، عروس الأفراح في شرح تلخيص المفتاح (بيروت: المكتبة العصرية، 2001)، ص. 119.

¹¹ علي الجارم ومصطفى أمين، البلاغة الواضحة المعاني والبيان والبيدع (لندن: دار المعارف، 1999)، ص. 247.

¹² حفني ناصف بك والأصحاب، كتاب قواعد اللغة العربية لتلاميذ المدارس الثانوية (القاهرة: وزارة المعارف العمومية، 1995)، ص. 118.

¹³ عبد العزيز عتيرة، علم المعاني في البلاغة العربية (بيروت: دار النهضة العربية، 2001)، ص. 188.

Berdasarkan banyak definisi mengenai *Ithnab* di atas penulis berkesimpulan bahwa *Ithnab* adalah menyampaikan suatu makna atau pesan dengan menggunakan ibarat atau ungkapan yang lebih panjang ataupun lebih banyak dari pada makna aslinya dengan tujuan tertentu.

2. Macam-Macam *Ithnab* beserta contohnya

Ithnab sebenarnya memiliki banyak macam, namun di sini penulis hanya membawakan beberapa saja, berikut macam-macam *Ithnab* beserta contohnya:

a. *Dzikir al-Khas Ba'da al'Am*

Dzikir al-Khas Ba'da al'Am adalah menyampaikan suatu pesan atau gagasan dengan menyebutkan sesuatu yang dikhususkan sesudah menyebutkan hal yang umum. Contoh dalam surah Al-Qadr ayat 4

قال تعالى: تنزل الملائكة والروح فيها

Pada Malam itu (Lailatul Qadr) turun para Malaikat dan ar-ruh (Malaikat Jibril).

Pada ayat tersebut disebutkan seluruh para Malaikat di awal, dan kemudian barulah disebutkan Malaikat Jibril. Apakah di golongan seluruh Malaikat yang disebutkan pertama kali itu Malaikat Jibril termasuk di dalamnya? Jawabannya adalah ia, benar Malaikat Jibril termasuk di dalamnya, namun mengapa Malaikat Jibril disebutkan kemudian, setelah seluruh Malaikat yang mana Malaikat Jibril juga termasuk di dalamnya? Karena Allah SWT ingin menunjukkan kepada kita semua bahwa Malaikat Jibril memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah SWT, bahkan yang paling tinggi di antara para Malaikat. Dengan demikian, maka seluruh Malaikat pada ayat di atas adalah *al'am* yaitu sesuatu yang bersifat umum yang disebutkan terlebih dahulu, sedangkan *ar-ruh* yaitu Malaikat Jibril, adalah sesuatu yang dikhususkan.

b. *Dzikir al 'Am Ba'da al-Khas*

Dzikir al 'Am Ba'da al-Khas adalah menyampaikan suatu pesan atau gagasan dengan menyebutkan hal yang umum sesudah menyebutkan hal yang dikhususkan. Contoh dalam surah Nuh ayat 28:

قال تعالى: رب اغفر لي ولوالدي ولمن دخل بيتي مؤمنا وللمؤمنين والمؤمنات

*Ya Tuhanku, ampunilah diriku, kedua orang tuaku, siapapun yang masuk ke rumahku dengan beriman, serta ampunilah seluruh orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan.*¹⁴

Pada ayat tersebut lafaz *waliwaaliday* disebutkan di awal dan kemudian diikuti oleh lafaz sesudahnya hingga lafaz *walilmu'miniina walmu'minaat*. Ayat tersebut mengandung lafaz doa yang mana di dalamnya mendoakan diri sendiri, orang tua, hingga seluruh orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Yang menjadi pertanyaan, kenapa kedua orang tua berada di awal sebelum seluruh orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan disebutkan, apakah kedua orang tua tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan? Jawabannya adalah tidak, mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan, namun pada ayat itu Allah SWT ingin menunjukkan kepada kita bahwa kedua orang tua memiliki kedudukan yang sangat mulia bagi kita dibandingkan orang-orang beriman lainnya secara keseluruhan. Dengan demikian maka

⁹ حفني ناصف بك والأصحاب، كتاب قواعد اللغة العربية لتلاميذ المدارس الثانوية (القاهرة: وزارة المعارف العمومية، ١٩٩٥)، ص. 93.

pada ayat tersebut Kedua orang tua adalah lafaz yang *hash* yang didahulukan, dan lafaz orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan adalah lafaz *'am* yang diakhirkan.

c. *Al-Idhah ba'da al-Ibham*

Al-Idhah ba'da al-Ibham adalah memperjelas sesuatu yang samar-samar. Contoh surah Asy-Syu'ara ayat 133

قال تعالى: أمدكم بما تعلمون أمدكم بأنعام وبنين

Allah telah menganugerahkan kepadamu (orang-orang yang beriman) apa yang kamu ketahui, Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada orang-orang yang beriman hal-hal yang mereka ketahui, yang mana anugerah berupa hal-hal yang diketahui orang-orang beriman tersebut masih belum jelas dan samar-samar. Maka lafaz *amaddakum bi an'amin wa baniin* menjelaskan bahwa hal-hal yang diketahui orang-orang beriman itu adalah berupa hewan ternak dan anak-anak. Maka pada ayat tersebut lafaz *amaddakum bima ta'maluun* adalah sesuatu yang *al-ibham*, masih samar-samar, sedangkan lafaz *amaddakum bi an'amin wa baniin* adalah sebagai *al-idhah* atau penjelasan akan kesamaran dari lafaz *amaddakum bima ta'maluun*.

d. *Al-Takrir Lighardin*

Al-Takrir Lighardin termasuk dari pada bagian *Ithnab* yaitu mengulang lafaz dengan tujuan tertentu, di antaranya adalah: *Ziyadat targhib fi al-'afw* dan *Ta'kid al-Indzar*.

1) *Ziyadat targhib fi al-'afw*

Contohnya seperti dalam surah At-Tagabun:14

قال تعالى: إن من أزواجكم وأولادكم عدوا لكم فاحذروهم وإن تعفوا وتصفحوا وتغفروا فإن الله

غفور رحيم

Bahwa sesungguhnya di antara istri dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan menyantuni serta mengampuni mereka maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.

Pada ayat tersebut terdapat tiga kata yang lafaznya berbeda-beda akan tetapi maknanya serupa namun antara satu dan lainnya memiliki tingkatan tersendiri. Maksud dari pada keberadaan tiga lafaz tersebut adalah menguatkan kesan bahwa Allah SWT sangat menekankan akan makna dalam tiga lafaz tersebut agar orang-orang yang beriman melaksanakannya yaitu memaafkan dengan segenap maaf, tidak hanya sebatas memaafkan, melainkan berbuat santun terhadap orang yang berbuat jahat kepada kita, dan mengampuni segala kesalahannya. Jika seseorang hanya melakukan *al-'afw*, yakni memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya, terkadang ia tidak bersikap santun kepada orang yang telah berbuat buruk tersebut, dan apabila ia melaksanakan *al-shafh* yakni tidak hanya memaafkan namun juga menyantuni orang yang berbuat buruk kepadanya, maka hal itu lebih diutamakan dari hanya sekedar memaafkan, namun jika kita melakukan *al-maghfirah* maka kita tidak hanya memaafkan, dan menyantuni orang yang berbuat salah kepada kita melainkan juga menutupi kesalahannya maka hal inilah yang sangat ditekankan oleh Allah SWT pada ayat tersebut

kepada orang-orang yang beriman.¹⁵

2) *Ta'kid al-Indzar*

Contoh dari *Ta'kid al-Indzar* adalah sebagai berikut. Dalam surah At-Takasur ayat 3-4:

قال تعالى: كلا سوف تعلمون ثم كلا سوف تعلمون

Pada ayat tersebut bunyi lafaz *kallaa saufa ta'lamuun* sebanyak 2 kali yang mana hal tersebut menandakan bahwa lafaz yang terulang sangatlah ditekankan, adapun pesan dari lafaz tersebut berupa *al-indzar* atau peringatan yang bermakna bahwasanya Allah SWT memastikan bahwa sekalian manusia akan melihat seluruh amal perbuatannya pada saat ia telah memasuki alam kubur. Maka *ta'kid al-indzar* atau penekanan atas peringatan dari ayat tersebut terdapat pada pengulangan lafaz *kallaa saufa ta'lamuun*.

e. *Al-i'tiradh*

Al-i'tiradh adalah menengahkan suatu lafaz di antar bagian-bagian dari pada suatu kalimat ataupun lebih yang maknanya saling berkaitan dengan tujuan membantah suatu hal atau persangkaan terhadap mukhathab. Contoh dalam surah An-nahl ayat 27:

قال تعالى: ويجعلون لله البنات سبحانه ولهم ما يشتهون

Pada ayat-ayat tersebut, orang-orang musyrik menetapkan bahwa Allah SWT memiliki anak-anak perempuan, dan mereka beranggapan bahwa anak-anak perempuan tersebut adalah para malaikat, lalu mereka beranggapan bahwa Allah SWT dapat memiliki anak. Sedangkan mereka (kafir Quraisy) memilih bagi diri mereka sendiri apa yang mereka sukai yaitu anak laki-laki. Pada ayat tersebut terdapat lafaz *Subhaanah* yang mana kata tersebut tepat berada di tengah kalimat yang saling berkaitan yaitu anggapan kaum kafir Quraisy bahwa Allah SWT memiliki anak-anak perempuan pada awal ayat dan akhir ayat yang menerangkan bahwa mereka memilih apa yang mereka sukai yaitu anak laki-laki. Dengan demikian, maka lafaz *Subhaanah* pada ayat tersebut adalah *al-i'tiradh* atau bantahan Allah SWT terhadap penetapan sesat mereka bahwa Allah SWT dapat beranak pinak.¹⁶

f. *At-Tadzyil*

At-Tadzyil adalah menyebutkan kalimat yang berdiri sendiri yang mencakup penekanan setelah suatu kalimat. Contoh:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Yang menjadi contoh adalah *إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا* yang berfungsi sebagai penekanan bagi kalimat sebelumnya, yakni *وَزَهَقَ الْبَاطِلُ*

g. *At-Tatmiim*

At-Tatmiim adalah menambah kata atau lebih dalam suatu kalimat untuk memberikan kesempurnaan dalam makna yang mana jika sekiranya kata itu dibuang maka kalimat menjadi rendah nilainya. Contoh:

¹⁰حفني ناصف بك والأصحاب، كتاب قواعد اللغة العربية لتلاميذ المدارس الثانوية (القاهرة: وزارة المعارف العمومية، ١٩٩٥)، ص. 94.

¹⁶حفني ناصف بك والأصحاب، كتاب قواعد اللغة العربية لتلاميذ المدارس الثانوية (القاهرة: وزارة المعارف العمومية، ١٩٩٥)، ص. 94.

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Yang menjadi contoh adalah *حُبِّهِ* Kata tersebut ditambahkan agar terwujud kesempurnaan makna bahwa salah satu sifat orang yang baik adalah memberikan makanan yang ia sukai bukan sekedar memberikan makan saja.

h. *Al-Ihtiraas (At-Takmil)*

Al-Ihtiraas atau *at-takmil* pada dasarnya hampir sama dengan *at-tatmim*, hanya saja pada *al-ihthiraas* menyebutkan kata yang menjadi penjelas bagi kalimat sebelumnya agar tidak terjadi kekeliruan atau dugaan yang berlainan dari apa yang dimaksudkan.

Contoh:

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَىٰ الْكٰفِرِينَ

Yang menjadi contoh adalah kata *أَعِزَّةٍ عَلَىٰ الْكٰفِرِينَ* Kata tersebut ditambahkan untuk mencegah kekeliruan dari *أَذِلَّةٍ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ* yang berarti menghina terhadap orang mukmin. Oleh karena itu ditambahkan *أَعِزَّةٍ عَلَىٰ الْكٰفِرِينَ* sehingga maknanya menjadi rendah diri dan bukan menghina.

C. Uslub *Ijaz* dan *Ithnab* pada QS. Al-Baqarah

Ada banyak uslub *ijaz* dan *Ithnab* yang terdapat pada ayat-ayat yang ada di dalam al-qur'an, akan tetapi peneliti hanya memfokuskan pada surah Al-Baqarah sebagai berikut:

1. *Ijaz Qoshr*

Terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يَاۤأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dalam kisah itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.

Contoh pada ayat di atas adalah ungkapan yang ringkas namun sarat makna, maknanya melebihi lafaz. Dan maksud pada ayat tersebut adalah jika seseorang yang ingin membunuh mengetahui bahwa setelah membunuh orang lain ia juga akan dibunuh sebagai balasan atas perbuatannya, maka ia enggan untuk membunuh orang lain yang ingin ia bunuh, sehingga kedua-duanya selamat dari pada pembunuhan.

2. *Ijaz Hadzf*

Contoh *Ijaz* yang menyembunyikan satu huruf terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهٖمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرٰتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.

Menurut ulama *balaghah*, pada ayat tersebut terdapat huruf nida “الياء” yang disembunyikan.

Hikmahnya adalah untuk menunjukkan keagungan dan kesucian Allah Swt, karena seruan atau panggilan itu mengandung makna perintah, sehingga kata *الياء* dihilangkan dari seruan Tuhan untuk menunjukkan pemuliaan dan pengagungan.

Contoh *Ijaz* yang menyembunyikan satu kata terdapat pada QS. Al-Baqarah : 18

صُمُّكُمْ عَمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

(Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat Kembali.

Pada ayat tersebut terdapat satu kata yang disembunyikan yaitu *المنافقون* Yang berkedudukan sebagai *mubtada*. Menyembunyikan *mubtada* dalam ayat ini menandakan bahwa *khobar* lah yang menjadi fokus pembicaraan, Di mana ciri-ciri orang munafik telah banyak disebutkan pada beberapa ayat sebelumnya, maka Tidak ada gunanya lagi menyebutkan mereka. Penghapusan *mubtada* juga berarti penghinaan terhadap identitas orang-orang munafik.

Contoh lainnya terdapat pada QS. Al-Baqarah : 187

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Pada ayat tersebut terdapat kata yang disembunyikan yaitu *الطعام والشراب* Di mana asal ayatnya adalah *واكلوا الطعام واشربوا الشراب*

Kata yang merupakan *maf'ul* disembunyikan dengan tujuan agar fokus pembicaraan adalah menyampaikan Tindakan yang harus dilakukan pelaku tanpa menyebutkan objeknya.

Contoh lainnya terdapat pula pada QS. Al-Baqarah : 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ. وَأَحْسِنُوا. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Pada ayat tersebut terdapat kata yang disembunyikan yaitu *أموالكم* asal ayatnya adalah *وأنفقوا أموالكم* tujuannya untuk meringkas pembicaraan yang ditunjukkannya.

Contoh *ijaz* yang menyembunyikan satu kalimat terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا عَلَىٰ سَؤْرَةٍ مِّن مِّثْلِهِ سِوَا دَعْوَىٰ شُهَدَاءِكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Pada ayat tersebut terdapat sebuah kalimat yang disembunyikan yaitu *فاعملوا* Di mana asal ayatnya adalah *إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ فاعملوا*

D. *Ithnab* dalam QS. Al-Baqarah

1. *Dzikru al-khaas ba'da al-aam*

Contohnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 138

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā.75) Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.

Pada ayat tersebut, disebutkan shalat lima waktu secara umum, kemudian disebutkan shalat asar secara khusus, padahal dalam kategori shalat lima waktu secara umum shalat asar pun termasuk dalam bagiannya. Namun penyebutannya secara khusus setelah keumuman shalat lima waktu adalah untuk menunjukkan keutamaan shalat asar.

Contoh lainnya terdapat pada QS. Al-Baqarah: 30

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Pada ayat tersebut Allah Swt menyebutkan الفساد (kerusakan) secara umum, lalu menyebutkan secara khusus salah satu dari bentuk kerusakan itu yaitu menumpahkan darah. Penyebutannya secara khusus setelah menyebutkan keumumannya bertujuan agar manusia menaruh perhatian besar untuk menjauhi bentuk kerusakan itu yakni pembunuhan.

Contoh lainnya lagi terdapat pada QS. Al-Baqarah : 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ وَمَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ فِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun.23) Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.

Pada ayat tersebut Allah Swt menyebutkan العذاب (siksaan) dalam bentuk yang umum yang ditimkan oleh Fir'aun kepada orang-orang yang beriman, kemudian menyebutkan secara khusus bentuk-bentuk penyiksaan itu, yaitu membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak Perempuan.

2. *At-Tikraar*

Contohnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah:218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi

Maha Penyayang.

Terjadi pengulangan pada ayat tersebut yakni pada kata الذين , setelah disebutkan di awal ayat. Kata الذين berulang padahal yang dimaksud adalah sama. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan pentingnya hijrah dan jihad, seolah-olah keduanya adalah dua hal yang berdiri sendiri untuk mewujudkan harapan memperoleh Rahmat Allah SWT.

Contoh lainnya terdapat pada QS. Al-Baqarah: 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar.

Pada ayat tersebut terdapat pengulangan pada kata فلما جاءهم Yang bertujuan untuk menyegarkan dan memperbaharui pembicaraan jika telah berlangsung lama dan dikhawatirkan terlupa sebab panjangnya kalimat yang memisahkan pembicaraan.

Contoh lainnya juga terdapat pada QS. Al-Baqarah : 8

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin.

Pada ayat tersebut terdapat pengulangan pada huruf الباء untuk menegaskan dua hal yakni keimanan kepada Allah dan hari akhir bahwa kedua-duanya adalah benar.

3. Al-I'tiradh

Contohnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 32

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Pada ayat tersebut terdapat kalimat I'tiradh yaitu pada kata سبحانك yang menunjukkan kesucian dan keagungan Allah Swt.

4. At-Tadzyil

Contohnya terdapat pada QS. Al-Baqarah: 108

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ

السَّبِيلِ

Ataukah kamu menghendaki untuk meminta Rasulmu (Nabi Muhammad) seperti

halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu?) Siapa yang mengganti iman dengan kekufuran, sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Potongan ayat (وَمَنْ يَتَّبِدَلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ) adalah bentuk *Tadzyiil* karena merupakan tambahan atau lampiran dari peringatan sebelumnya; Untuk menunjukkan bahwa apa yang diperingatkan adalah kekafiran, atau menuntun pada kekafiran. Karena bertentangan dengan kesucian Rasulullah, keimanan kepada beliau, dan hukum Allah Yang Maha Esa.

Contoh lainnya terdapat pada QS. Al-Baqarah: 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.36) Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

Potongan ayat (إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ) adalah bentuk *tadzyiil* karena merupakan lampiran dari makna yang ditunjukkan (وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ) dan yang dimaksud adalah luasnya kerajaannya, atau luasnya kemurahan-Nya, yang berarti adalah kebesaran Allah.

Contoh lainnya terdapat pula pada QS. Al-Baqarah : 158

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah.) Maka, siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri, lagi Maha Mengetahui.

Potongan ayat (وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ) adalah *tadzyiil* karena merupakan lampiran dari anjuran untuk berjihad antara Safa dan Marwah, dan tujuannya adalah untuk memberikan hukum yang menyeluruh mengenai semua amal baik, baik yang wajib maupun yang sunnah.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis disimpulkan bahwa penggunaan *ijaz* dan *Ithnab* dalam surah al-Baqarah bukan sekadar aspek estetika bahasa, melainkan juga instrumen retorik yang berperan penting dalam menyampaikan pesan al-Qur'an secara efektif. Keberadaan keduanya menunjukkan fleksibilitas bahasa wahyu dalam menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi, baik dengan ungkapan singkat yang penuh makna maupun penjelasan panjang yang mendalam. Dengan demikian, ilmu *balaghah*, khususnya cabang ilmu ma'ani, menjadi kunci penting dalam menyingkap rahasia kemukjizatan al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi al-Qur'an kontemporer, serta memperkaya pemahaman umat Islam terhadap pesan ilahi yang abadi dan universal.

DAFTAR REFERENSI

- ‘Abd al-‘Azīz ‘Atīrah. *‘Ilm al-Ma‘ūnī fī al-Balāghah al-‘Arabiyyah*. Bayrūt: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 2009.
- ‘Alī al-Jārim wa Muṣṭafā Amīn. *al-Balāghah al-Wāḍiḥah: al-Ma‘ūnī wa al-Bayān wa al-Badī‘*. Landan: Dār al-Ma‘ārif, 1999.
- Aḥmad Maṭlūb. *Asālib Balāghiyah: al-Faṣāḥah wa al-Balāghah wa al-Ma‘ūnī*. Ṭab‘ah ūlā. al-Kuwayt: Jāmi‘at Baghdād, 1980.
- Al-Azmi, S. 2020. *The Inimitability of the Qur’an: A Contemporary Linguistic Analysis*. Kuala Lumpur: IUM Press.
- Ali Al-Jarim Dan Musthofa Amin. Terj. Mujiono Nurkholis dkk, Terjemahan *Al-Balaghotul Al-Wadhihaha*, (Bandung: SinarBaru Algesindo Offset Bandung 2010.
- Al-Khaṭīb al-Qazwīnī. *al-Īḍāḥ fī ‘Ulūm al-Balāghah*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Al-Qur’ān al-Karīm.
- Bahā’ al-Dīn al-Subkī. *‘Arūs al-Afrūḥ fī Sharḥ Talkhīṣ al-Miftāḥ*. Bayrūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 2001.
- Hassan, R. 2019. “Balaghah as a Tool of Qur’anic Hermeneutics in the Modern Context.” *Journal of Qur’anic Studies* 21 (2): 45–62.
- Ḥifnī Nāṣif Bīk wa al-Aṣḥāb. *Kitāb Qawā‘id al-Lughah al-‘Arabiyyah li-Talāmīdh al-Madāris al-ThanaWiyyah*. al-Qāhirah: Wizārat al-Ma‘ārif al-‘Umūmiyyah, 1995.
- Ibrahim, M. 2022. *Classical Rhetoric and Qur’anic Exegesis: Studies in Ilmu Ma‘ani*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Rahman, F. 2021. “Science and Revelation: The Interaction of Knowledge and Qur’anic Exegesis.” *Islamic Studies Review* 29 (3): 112–130.
- Shukri, A. 2023. “Ijaz and Ithnab in Surah al-Baqarah: A Rhetorical Analysis.” *International Journal of Qur’anic Research* 15 (1): 77–94